PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PRESPEKTIF ISLAM WASATHIYAH DI SMP AL - ISLAH BUNGAH GRESIK

Received: Mar 15th 2026	Revised: May 19th 2026	Accepted: Jul 12th 2026

Muhammad Bagus Ishaqi[1], Qomaruddin[2], Dina Dwi Mazidatur Rizkiyah[3]
bvhandreoz@gmail.com, qomaruddin@uqgresik.ac.id, dinamzdh11@gmail.com

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan moderasi beragama perspektif Islam wasathiyah di SMP Al-Islah Bungah Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di SMP Al-Islah Bungah Gresik telah diimplementasikan melalui integrasi nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran PAI, keteladanan guru, serta pembiasaan budaya sekolah. Nilai tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan tawazun (keseimbangan) diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan dialogis, diskusi, dan studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik. Keteladanan guru PAI berperan penting dalam membentuk sikap moderat peserta didik melalui sikap adil, terbuka terhadap perbedaan, serta penyelesaian konflik secara musyawarah. Selain itu, nilai moderasi beragama juga diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang menekankan kebersamaan, kerja sama, serta keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Implementasi tersebut juga berkontribusi dalam mencegah berkembangnya paham radikal di lingkungan sekolah dengan menumbuhkan sikap kritis, selektif terhadap informasi keagamaan, serta menghargai perbedaan. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara komprehensif dalam kehidupan peserta didik.*

Kata Kunci: *moderasi beragama, Islam wasathiyah, pendidikan agama Islam, peran guru.*

[1] Universitas Qomaruddin
[2] Universitas Qomaruddin
[3] Universitas Qomaruddin

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya sikap intoleransi, radikalisme, serta kekerasan yang mengatasnamakan agama menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan di sebagian masyarakat masih bersifat sempit dan eksklusif. Kondisi ini turut berpotensi memengaruhi peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang komprehensif dan moderat. Di lingkungan sekolah, masih ditemukan kecenderungan pembelajaran agama yang lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap toleran dan inklusif. Apabila situasi ini dibiarkan, maka tujuan pendidikan dalam membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu hidup dalam keberagaman tidak akan tercapai secara optimal.[4]

Secara konseptual, moderasi beragama dalam perspektif Islam berlandaskan pada nilai *Tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (keadilan), dan *Tawazun* (keseimbangan). Ketiga nilai tersebut relevan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran, terutama melalui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI memiliki posisi strategis dalam membina, membimbing, serta memberikan teladan kepada peserta didik agar mampu memahami ajaran agama secara komprehensif dan kontekstual. Melalui pendekatan pendidikan yang universal dan menyeluruh, diharapkan terjadi keseimbangan antara dimensi pengetahuan, keyakinan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.[5]

Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang tinggi memerlukan penguatan moderasi beragama secara berkelanjutan. Penguatan tersebut menjadi sangat mendesak mengingat potensi konflik sosial dapat muncul akibat perbedaan yang tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan, khususnya di sekolah, menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.[6]

---

[4] Haris, M., M. Y. Qardawi, and Iskandar. "Moderasi Beragama: Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Al-Qur'an." Tasamuh: Jurnal Studi Islam 16, no. 2 (2023).
[5] Zakikyfanani, A., and H. Khoiroh. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan Islam (2024).
[6] Yasin, M., M. Thahir, and A. Harun. "Moderasi Beragama dalam Konteks Keberagaman Masyarakat Indonesia." Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman 8, no. 2 (2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap keberagaman di kalangan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan moderasi beragama sebagai upaya preventif terhadap berkembangnya paham radikal di lingkungan.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap praktik implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang tidak hanya dilihat dari aspek konseptual, tetapi juga dari strategi pedagogis yang diterapkan secara langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana nilai Tasamuh, I'tidal, dan Tawazun diinternalisasikan melalui metode pembelajaran, keteladanan guru, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti integrasi nilai moderasi beragama dengan pembentukan karakter kebangsaan peserta didik, sehingga menghasilkan pendekatan pendidikan agama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas keberagaman masyarakat Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap keberagaman di kalangan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan moderasi beragama sebagai upaya preventif terhadap berkembangnya paham radikal di lingkungan pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

   Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap keberagamaan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik,

pembimbing, teladan, serta motivator dalam kehidupan beragama siswa. [7]Dalam konteks pendidikan Islam, guru berperan sebagai *uswah hasanah* yang memberikan contoh nyata dalam bersikap moderat, toleran, dan adil.[8] Peran ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin di lingkungan sekolah.

Guru PAI juga bertugas menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah.[9]Oleh karena itu, keberhasilan penguatan moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan beragama.[10]Moderasi beragama bertujuan untuk menghindari sikap ekstrem, baik yang terlalu kaku maupun yang terlalu bebas dalam memahami ajaran agama.[11] Konsep ini menjadi penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran yang mengedepankan nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta sikap saling menghormati.[12] Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan.

3. Konsep Islam Wasathiyah

Islam Wasathiyah adalah konsep ajaran Islam yang menekankan pada sikap tengah (moderat), seimbang, dan adil dalam segala aspek kehidupan.[13] Istilah *wasathiyah* berasal dari kata "wasath" yang berarti tengah atau seimbang. Konsep ini

[7]Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
[8] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
[9] Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
[10] Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
[11] Ibid.
[12] Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
[13] Yusuf al-Qaradawi. *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.

merujuk pada ajaran Islam yang tidak berlebihan (ghuluw) dan tidak pula meremehkan (tafrith), melainkan berada di posisi yang proporsional.

Dalam Al-Qur'an, konsep ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebutkan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat yang moderat).[14]Nilai-nilai wasathiyah meliputi sikap toleransi (tasamuh), keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan moderasi (i'tidal).[15] Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan guna membentuk peserta didik yang memiliki sikap keberagamaan yang inklusif dan damai.

4. Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Islam Wasathiyah

Dalam penguatan moderasi beragama, guru PAI memiliki peran penting sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Guru berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah ke dalam proses pembelajaran, baik melalui materi ajar, metode pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.[16]

Guru juga dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dialogis, dan menghargai perbedaan.[17] Melalui pendekatan yang humanis dan inklusif, guru dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik secara efektif. Dengan demikian, peran guru PAI sangat menentukan dalam membentuk sikap keberagamaan siswa yang moderat, toleran, dan berkeadaban.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama perspektif Islam wasathiyah di SMP Al-Islah Bungah Gresik. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami di lapangan, terutama berkaitan dengan strategi, metode, serta implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keagamaan di sekolah.[18]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap guru

[14] Ibid.
[15] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI, 2019.
[16] Yusuf al-Qaradawi. *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.
[17] Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
[18]Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti RPP, silabus, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan moderasi beragama.[19]

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai wasathiyah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali informasi mengenai peran guru, strategi pembelajaran, serta kendala dan solusi dalam penguatan moderasi beragama. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.[20]

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.[21]

HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Nilai Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran PAI

   Berdasarkan hasil penelitian, penguatan moderasi beragama di SMP Al-Islah Bungah Gresik telah dilaksanakan selaras dengan konsep Islam Wasathiyah, yaitu ajaran Islam yang menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Konsep wasathiyah dalam Islam dipahami sebagai ajaran yang bersumber dari QS. Al-Baqarah ayat 143:

   وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

[19] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
[20] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
[21] Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.

> "*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu berkiblat kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling ke belakang. Dan sungguh (pemindahan kiblat itu) terasa amat berat kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*."

Nilai tasamuh, i'tidal, dan tawazun telah diintegrasikan dalam pembelajaran PAI sehingga tidak hanya aspek kognitif yang ditekankan, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Integrasi nilai tersebut merupakan bagian dari pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. [22]

Secara teoritis, pendidikan moderasi beragama menuntut keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap ajaran agama. Pendekatan dialogis dan reflektif dalam pembelajaran dipandang mampu membangun pemahaman keagamaan yang terbuka, inklusif, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Islah Bungah Gresik, implementasi nilai Islam wasathiyah tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi ajar, tetapi juga diintegrasikan dalam metode pembelajaran dan interaksi di kelas. Guru PAI menyampaikan:

> "Dalam pembelajaran PAI, saya tidak hanya menjelaskan konsep tasamuh, i'tidal, dan tawazun secara teori, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya ketika membahas perbedaan pendapat dalam fiqh, saya tekankan bahwa perbedaan itu adalah bagian dari rahmat dan tidak boleh menjadi alasan untuk saling menyalahkan. Saya juga membiasakan siswa untuk berdiskusi secara santun dan menghargai pendapat temannya."

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa pendekatan dialogis menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama

> "Saya sering memberikan studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sosial, lalu siswa diminta memberikan pendapatnya. Dari situ saya arahkan agar mereka belajar bersikap adil dan tidak mudah menghakimi. Prinsipnya, siswa harus memahami agama secara seimbang, tidak tekstual semata, tetapi juga melihat konteksnya."

[22] Nata, Abudin. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VIII yang menyatakan:

> "Kalau di kelas PAI, kami sering diajak diskusi. Pak guru tidak langsung menyalahkan kalau ada pendapat yang berbeda. Justru kami diminta menjelaskan alasan kami. Jadi kami belajar menghargai pendapat teman dan tidak mudah mengatakan orang lain salah." (siswa SMP Al- Islah Bungah Gresik 25 februari 2026).

Siswa lain juga mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dalam Islam:

> "Saya jadi paham kalau dalam Islam ada banyak pendapat ulama. Jadi tidak boleh merasa paling benar sendiri. Kita harus tetap menghormati orang lain meskipun berbeda."(siswa SMP Al- Islah Bungah Gresik 25 februari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasamuh dan i'tidal tidak hanya terjadi pada tataran konseptual, tetapi telah tercermin dalam sikap dan pola pikir peserta didik. Pendekatan dialogis yang diterapkan guru terbukti membangun kesadaran kritis serta sikap inklusif dalam memahami ajaran agama.

2. Peran Keteladanan Guru dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Dalam teori pendidikan karakter, peran sentral guru sebagai teladan (role model) memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam praktik nilai moral dan sosial di lingkungan sekolah.[23]

Berdasarkan temuan penelitian, keteladanan guru PAI telah menjadi faktor utama dalam pembentukan sikap moderat peserta didik. Sikap adil, keterbukaan terhadap perbedaan, serta penyelesaian konflik melalui musyawarah merupakan bentuk implementasi nilai i'tidal dan tasamuh dalam praktik pendidikan (Zubaedi, 2011). Hal ini di perkuat pernyataan dari sala satu Guru PAI, beliau menyampaikan:

> "Menurut saya, siswa itu lebih cepat meniru daripada mendengar nasihat. Kalau guru berbicara tentang toleransi tapi bersikap keras atau mudah menyalahkan, siswa akan bingung. Jadi saya berusaha menunjukkan sikap adil, tidak membeda-bedakan siswa, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah." (Abdul Qohi guru PAI SMP Al- Islah Bungah Gresik 24 februari 2026).

[23] Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 2012.

Beliau juga menegaskan bahwa konsistensi sikap menjadi kunci dalam pembentukan karakter moderat:

> "Ketika ada perbedaan pendapat di kelas, saya tidak langsung memutuskan siapa yang benar. Saya minta mereka berdialog. Dari situ mereka belajar bahwa perbedaan itu tidak harus berujung konflik." (Abdul Qohi guru PAI SMP Al- Islah Bungah Gresik 24 februari 2026).

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa yang menyatakan:

> "Pak guru tidak pernah marah berlebihan kalau ada siswa yang berbeda pendapat. Biasanya beliau menjelaskan dengan tenang. Jadi kami merasa dihargai dan tidak takut untuk berbicara.". Siswa lain juga menambahkan:
> "Kalau ada masalah antar teman, biasanya diselesaikan dengan musyawarah. Kami diajarkan untuk saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam." (siswa SMP Al- Islah Bungah Gresik 25 februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru telah berfungsi sebagai media internalisasi nilai i'tidal dan tasamuh secara konkret. Keteladanan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan moral peserta didik. Dengan demikian, nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah.

Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. [24]

3. Integrasi Moderasi Beragama dalam Budaya Sekolah

Moderasi beragama tidak hanya diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, tetapi juga diterapkan dalam budaya sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program sosial. Integrasi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya lingkungan pendidikan dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagama.[25]

Budaya sekolah yang harmonis, minim konflik, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan dapat dibangun melalui pembiasaan sikap saling menghormati dan

[24] Nata, Abudin. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
[25] Banks, James A. Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching. New York: Routledge, 2016.

toleransi antar peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang memandang bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh keseluruhan lingkungan belajar. [26] Guru PAI juga merpekuat dengan fakta keseharian. Beliau menyatakan:

> "Moderasi beragama tidak cukup diajarkan di kelas saja. Kami membiasakan siswa untuk menerapkan sikap saling menghormati dalam kegiatan sehari-hari, baik saat belajar maupun di luar kelas. Misalnya dalam kerja kelompok, mereka diajarkan untuk menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama."

Beliau juga menegaskan bahwa nilai tawazun diwujudkan melalui keseimbangan antara pembinaan spiritual dan sosial:

> "Selain pembiasaan ibadah, siswa juga didorong untuk aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan kegiatan kebersamaan. Jadi mereka tidak hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga belajar peduli terhadap lingkungan dan sesama." (Abdul Qohi guru PAI SMP Al- Islah Bungah Gresik 24 februari 2026).

Pandangan tersebut diperkuat oleh salah satu siswa yang menyatakan:

> "Di sekolah kami diajarkan untuk saling membantu dan tidak membeda-bedakan teman. Kalau ada perbedaan pendapat, biasanya diselesaikan dengan musyawarah."

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tawazun telah dilakukan secara sistematis melalui budaya sekolah yang menekankan keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik.

Nilai tawazun telah diimplementasikan secara kolektif sehingga keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial dapat diwujudkan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai tersebut akan membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara personal, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

4. Kontribusi terhadap Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Sekolah

Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dipandang memiliki fungsi preventif terhadap berkembangnya paham radikal di kalangan generasi muda.

[26] Tilaar, H. A. R. Pedagogik Teoritis untuk Indonesia. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015.

Pendidikan Islam yang moderat mampu menanamkan sikap toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial.[27]

Berdasarkan hasil observasi terhadap sikap terbuka, kritis, dan selektif terhadap informasi keagamaan mulai ditunjukkan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dipahami sebagai langkah preventif dalam mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan peserta didik. Beliau menyampaikan:

> "Sekarang ini anak-anak gampang sekali dapat informasi agama dari media sosial. Kadang langsung percaya tanpa dicek dulu. Saya biasanya mengingatkan, jangan gampang nge-judge atau ikut-ikutan share sebelum tahu sumbernya jelas atau tidak. Dalam agama itu harus hati-hati dan dipahami secara utuh, tidak sepotong-potong." (Abdul Qohi guru PAI SMP Al- Islah Bungah Gresik 24 februari 2026).

Beliau juga menambahkan bahwa pendekatan yang digunakan lebih bersifat dialogis dan persuasif:

> "Kalau ada siswa yang pendapatnya agak kaku atau terlalu keras, saya tidak langsung menyalahkan. Biasanya saya ajak ngobrol pelan-pelan, kita lihat dalilnya bersama, lalu saya tunjukkan juga pendapat ulama lain. Biar mereka ngerti kalau dalam Islam itu ada keluasan dan tidak selalu satu sudut pandang saja." (Abdul Qohi guru PAI SMP Al- Islah Bungah Gresik 24 februari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga preventif dalam membangun ketahanan ideologis peserta didik. Pendekatan yang santun dan dialogis menjadi strategi efektif dalam membentengi siswa dari pemahaman keagamaan yang eksklusif dan cenderung ekstrem.

Secara konseptual, komitmen kebangsaan, toleransi, dan sikap anti-kekerasan merupakan indikator utama moderasi beragama. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan, sekolah dapat berperan sebagai ruang strategis dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan bangsa (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Pendekatan Islam wasathiyah mampu membangun ketahanan ideologis siswa terhadap narasi ekstrem yang berkembang di masyarakat.[28]

---

[27] Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana, 2017.

[28] Hilmy, Masdar. Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan moderasi beragama perspektif Islam wasathiyah di SMP Al-Islah Bungah Gresik menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.[29]Teori tersebut menekankan pentingnya keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*) dalam kehidupan beragama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran PAI, baik melalui penyampaian materi maupun interaksi edukatif di kelas. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang dilakukan guru PAI telah merefleksikan konsep Islam wasathiyah sebagaimana dijelaskan dalam teori.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya penggunaan pendekatan dialogis dalam pembelajaran sejalan dengan teori pendidikan moderasi beragama yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan reflektif.[30]Kementerian Agama menjelaskan bahwa pemahaman keagamaan yang moderat dapat dibangun melalui dialog terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini terbukti dari temuan di lapangan, di mana guru PAI memberikan ruang diskusi kepada siswa dan tidak langsung menyalahkan perbedaan pendapat. Dengan demikian, pendekatan dialogis yang diterapkan guru telah memperkuat terbentuknya pola pikir kritis dan inklusif pada peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan penelitian juga relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Zubaedi yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai teladan (*role model*) dalam pembentukan karakter siswa.[31] Keteladanan guru dalam bersikap adil, terbuka, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap moderat peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai i'tidal dan tasamuh tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

[29] Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
[30] Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
[31] Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.

Lebih lanjut, integrasi moderasi beragama dalam budaya sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh keseluruhan lingkungan pendidikan.[32] Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai tawazun diwujudkan melalui keseimbangan antara kegiatan spiritual dan sosial, sehingga siswa tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial.

Temuan mengenai kontribusi moderasi beragama dalam mencegah radikalisme juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan moderat berfungsi sebagai upaya preventif terhadap paham ekstrem.[33] Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki indikator utama berupa toleransi, komitmen kebangsaan, dan sikap anti-kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap kritis terhadap informasi keagamaan dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem. Hal ini membuktikan bahwa implementasi nilai Islam wasathiyah dalam pendidikan berperan dalam membangun ketahanan ideologis peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat teori-teori yang digunakan, baik teori moderasi beragama, pendidikan karakter, maupun pendidikan Islam. Peran guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai yang mampu mengintegrasikan konsep Islam wasathiyah ke dalam pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah. Dengan demikian, terdapat kesesuaian yang signifikan antara temuan empiris di lapangan dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama perspektif Islam wasathiyah di SMP Al-Islah Bungah Gresik telah dilaksanakan secara efektif melalui pembelajaran dialogis, keteladanan, dan pembiasaan dalam budaya sekolah. Nilai *tasamuh*, *i'tidal*, dan tawazun diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial sehingga mampu

[32] Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
[33] Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif. Selain itu, peran guru juga berkontribusi dalam membangun sikap terbuka serta menjadi upaya preventif terhadap berkembangnya paham radikalisme di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam terus mengembangkan metode pembelajaran yang dialogis dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pihak sekolah juga diharapkan memperkuat program pembiasaan dan kegiatan yang mendukung terbentuknya budaya sekolah yang toleran dan inklusif. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai tasamuh, i'tidal, dan tawazun dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji penguatan moderasi beragama dari perspektif yang lebih luas dengan objek dan pendekatan penelitian yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qaradawi, Yusuf. Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyah. Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.

Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana, 2017.

Banks, James A. Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching. New York: Routledge, 2016.

Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Depag RI, 2019.

Haris, M., M. Y. Qardawi, and Iskandar. "Moderasi Beragama: Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Al-Qur'an." Tasamuh: Jurnal Studi Islam 16, no. 2 (2023).

Haris, M., M. Y. Qardawi, dan Iskandar. "Moderasi Beragama: Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Al-Qur'an." Tasamuh: Jurnal Studi Islam 16, no. 2, 2023.

Hilmy, Masdar. Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi Beragama. Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 2012.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: Sage Publications, 2014.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Nata, Abuddin. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Nata, Abuddin. Pendidikan dalam Perspektif Islam. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tilaar, H. A. R. Pedagogik Teoritis untuk Indonesia. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015.

Yasin, M., M. Thahir, and A. Harun. "Moderasi Beragama dalam Konteks Keberagaman Masyarakat Indonesia." Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman 8, no. 2 (2022).

Yasin, M., M. Thahir, dan A. Harun. "Moderasi Beragama dalam Konteks Keberagaman Masyarakat Indonesia." Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman 8, no. 2, 2022.

Zakikyfanani, A., and H. Khoiroh. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan Islam (2024).

Zakikyfanani, A., dan H. Khoiroh. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan Islam, 2024.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana, 2011.